

APERUIT ILLIS



Surat Apostolik
Paus Fransiskus
dalam bentuk "*Motu Proprio*"

30 September 2019

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Oktober 2019

Seri Dokumen Gerejawi

APERUIT ILLIS

**Surat Apostolik Paus Fransiskus
Dalam bentuk “Motu Proprio”**

30 September 2019

Diterjemahkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan
KWI dari teks Bahasa Italia (www.vatican.va)

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Oktober 2019**

**SURAT APOSTOLIK
DALAM BENTUK “MOTU PROPRIO”
DARI PAUS FRANSISKUS
“APERUIT ILLIS”
YANG DENGANNYA DITETAPKAN
MINGGU SABDA ALLAH**

1. “Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci” (Luk 24:45). Adalah salah satu tindakan-tindakan terakhir yang dilakukan Tuhan yang bangkit, sebelum Kenaikan-Nya. Ia menampakkan diri kepada para murid ketika mereka berkumpul bersama, memecah-mecahkan roti bersama dengan mereka dan membuka pikiran mereka untuk mengerti Kitab Suci. Kepada orang-orang yang sedang ketakutan dan cemas itu, Ia menyingkapkan makna misteri Paskah: yakni bahwa, seturut rencana kekal Bapa, Yesus harus menderita dan bangkit dari mati untuk menawarkan pertobatan dan pengampunan dosa (cf. Luk 24:26; 46-47); dan menjanjikan Roh Kudus yang akan memberikan kekuatan kepada mereka untuk menjadi saksi-saksi Misteri keselamatan itu (cf. Luk 24:49).

Relasi antara Dia yang bangkit, komunitas orang-orang beriman dan Kitab Suci sangat penting bagi identitas kita. Tanpa Tuhan yang membuka akal budi kita tidaklah mungkin kita memahami Kitab Suci secara mendalam. Namun sebaliknya benar juga: tanpa Kitab Suci peristiwa-peristiwa tugas perutusan Yesus dan Gereja-Nya di dunia tidak akan dimengerti. Dengan tepat Santo Hieronimus dapat menyatakan: “Tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus” (*Komentar pada Kitab nabi Yesaya*, Prologo: PL 24:17).

2. Pada penutupan *Tahun Yubelium Luar Biasa Belas Kasih*, saya telah mengusulkan agar dipikirkan “suatu hari Minggu yang seluruhnya diperuntukkan bagi Sabda Allah untuk memahami kekayaan tak habis-habisnya yang berasal dari dialog terus-menerus antara Allah dan umat-Nya” (Surat Apostolik *Misericordia*

et misera, 7). Mempersembahkan secara khusus suatu hari Minggu dalam Tahun Liturgi bagi Sabda Allah, pertama-tama memampukan Gereja untuk mengalami kembali tindakan dari Dia yang bangkit yang membuka juga bagi kita kekayaan Sabda-Nya agar kita mampu menjadi pewarta kekayaan tak terhingga itu di dunia ini. Di sini kita diingatkan oleh pengajaran Santo Efrem: “Ya Tuhan, siapakah yang mampu memahami semua kekayaan bahkan satu dari Sabda-sabda-Mu? Lebih banyaklah yang terlewatkan dari pada apa yang bisa kami mengerti. Kami sungguh seperti orang-orang yang kehausan yang minum dari suatu mata air. Sabda-Mu memberikan begitu banyak aspek berbeda, sebagaimana banyak juga perspektif dari mereka yang mempelajarinya. Tuhan telah mewarnai Sabda-Nya dengan beragam keindahan, agar mereka yang mempelajarinya bisa mengkontemplasikan apa yang menyukakan. Ia menyembunyikan dalam Sabda-Nya segala harta kekayaan, agar masing-masing kita menemukan suatu kekayaan dalam apa yang dikontemplasikan” (*Komentar atas Diatessaron*, 1:18).

Oleh karena itu, dengan Surat ini saya bermaksud menjawab banyak permintaan yang disampaikan kepada saya dari Umat Allah, agar di seluruh Gereja bisa dirayakan bersama *Hari Minggu Sabda Tuhan*. Hampir sudah menjadi praktik umum bahwa komunitas kristiani memberi waktu untuk merefleksikan nilai besar Sabda Allah dalam hidupnya sehari-hari. Di berbagai Gereja lokal ada suatu kekayaan kegiatan yang membuat Sabda Allah begitu mudah diakses oleh umat beriman, sehingga membuat mereka merasa bersyukur atas anugerah yang begitu besar, berusaha menghayatinya dalam hidup sehari-hari dan bertanggungjawab untuk memberi kesaksian tentangnya dengan konsisten.

Konsili Ekumenis Vatikan II telah memberi dorongan yang besar bagi penyingkapan kembali Sabda Allah berkat Konstitusi dogmatik *Dei Verbum*, suatu dokumen yang selalu pantas untuk direnungkan dan dihayati. Dokumen ini menguraikan secara jelas hakikat Kitab Suci, pewarisannya dari generasi ke generasi (Bab II), inspirasi ilahinya (Bab III) yang mencakup Perjanjian Lama dan Baru (Bab IV dan V) dan pentingnya bagi hidup Gereja (Bab VI). Untuk mengembangkan pengajaran itu, Paus Benediktus XVI pada tahun

2008 mengumpulkan Sidang Sinode para Uskup dengan tema “Sabda Allah dalam Hidup dan Misi Gereja”, yang diikuti dengan penerbitan Seruan Apostolik *Verbum Domini*, yang berisi ajaran sangat penting bagi komunitas-komunitas kita¹. Dokumen ini secara khusus menekankan sifat performatif Sabda Allah, khususnya ketika dalam kegiatan liturgis muncul ciri sakramentalnya yang jelas².

Oleh karena itu, baik bahwa hidup umat kita secara tetap ditandai dengan relasi yang tetap dengan Sabda hidup yang Tuhan sampaikan dengan tanpa lelah kepada Mempelai-Nya, agar bisa tumbuh dalam cinta kasih dan dalam kesaksian iman.

3. Oleh karena itu, saya menetapkan Minggu III Masa Biasa diperuntukkan bagi perayaan, pendalaman dan penyebaran Sabda Allah. *Hari Minggu Sabda Allah* ini akan disatukan dalam suatu moment yang tepat pada tahun itu, ketika kita diundang untuk mempererat hubungan dengan umat Yahudi dan untuk berdoa bagi kesatuan umat kristiani. Hal ini lebih dari sekadar kebetulan: merayakan *Hari Minggu Sabda Allah* menyatakan suatu nilai ekumenis, karena Kitab Suci, bagi mereka yang mendengarkan, menunjukkan jalan untuk diikuti agar sampai pada kesatuan yang autentik dan kokoh.

Komunitas-komunitas akan menemukan caranya sendiri untuk menghayati *Hari Minggu* itu sebagai hari raya. Namun akan penting bahwa dalam perayaan Ekaristi, Kitab Suci bisa ditahtakan, sehingga nampak bagi umat nilai normatif yang ada pada Sabda Allah. Pada hari Minggu itu, dengan cara khusus, pentinglah

¹ Cf AAS 102 (2010), 692-787.

² « Sakramentalitas dari Firman dapat dimengerti melalui analog dengan kehadiran real Kristus dalam perwujudan roti dan anggur yang dikonsekrasikan. Dengan mendekati altar dan ambil bagian dalam perjamuan Ekaristi kita sungguh ambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus. Pewartaan Firman Allah dalam perayaan menuntut pengakuan bahwa Kristus sendiri hadir, bahwa Ia berbicara kepada kita, Dan Ia ingin agar didengarkan.» (*Verbum Domini*, 56).

memberi tekanan pada pewartaannya dan menyesuaikan homili untuk menonjolkan penghormatan yang diberikan kepada Sabda Tuhan. Pada Minggu ini para Uskup bisa merayakan upacara pelantikan Lektor atau membentuk (kelompok) pelayanan serupa, untuk memperlihatkan pentingnya pewartaan Sabda Allah dalam liturgi. Sungguh, sangat pentinglah setiap usaha menyiapkan beberapa umat beriman untuk menjadi pewarta-pewarta Sabda yang sejati dengan suatu persiapan yang memadai, seperti sebagaimana telah biasa dilakukan bagi para akolit atau pelayan tak biasa untuk Komuni. Dengan cara yang sama, para pastor paroki bisa juga mencari bentuk-bentuk untuk memberikan Alkitab, atau salah satu dari Kitab, kepada seluruh umat sebagai cara menunjukkan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari untuk terus membaca, mendalami, dan berdoa dengan dengan Kitab Suci, khususnya melalui praktik *lectio divina*.

4. Kembalinya bangsa Israel ke tanah air, sesudah pembuangan di Babel, ditandai dengan jelas oleh bacaan Kitab Hakim-hakim. Kitab Suci menggambarkan peristiwa itu bagi kita secara menyentuh dalam kitab Nabi Nehemia. Bangsa yang berkumpul di Yerusalem di depan Pintu gerbang Air untuk mendengarkan Hukum. Mereka telah bercerai-berai di pembuangan, namun sekarang mereka dikumpulkan “menjadi satu” di sekitar Kitab Suci (Neh 8:1). “Dengan penuh perhatian seluruh umat mendengarkan”(Neh 8:3) pembacaan dari buku suci, dengan menyadari bahwa di dalam kata-kata itu mereka akan menemukan makna pengalaman hidupnya. Reaksi terhadap pewartaan Sabda itu adalah terharu dan menangis: “orang-orang Lewi, mengajarkan Taurat itu kepada orang-orang itu, sementara orang-orang itu berdiri di tempatnya. Bagian-bagian dari pada kitab itu, yakni Taurat Allah, dibacakan dengan jelas, dengan diberi keterangan-keterangan, sehingga pembacaan dimengerti. Lalu Nehemia, yakni kepala daerah itu, dan imam Ezra, ahli kitab itu, dan orang-orang Lewi yang mengajar orang-orang itu, berkata kepada mereka semuanya: ‘Hari ini adalah kudus bagi TUHAN Allahmu. Jangan kamu berdukacita dan menangis!,’ karena semua orang itu menangis ketika mendengar kalimat-kalimat Taurat itu” (Neh 8:8-10).

Kata-kata itu memuat suatu ajaran besar. Kitab Suci tidak boleh hanya menjadi warisan dari beberapa orang dan lebih-lebih bukan suatu koleksi kitab-kitab bagi sedikit orang-orang istimewa. Kitab Suci, terutama adalah milik umat yang berkumpul untuk mendengarkannya dan mengenal dirinya di dalam kata-kata itu. Sering, ditemukan kecenderungan usaha untuk memonopoli Teks Suci dengan membatasi bagi beberapa kalangan atau kelompok terpilih. Tidak boleh demikian. Alkitab adalah kitab milik Umat Tuhan yang, dalam mendengarkannya, bergerak dari ketercerai-beraian dan perpecahan menuju kesatuan. Sabda Allah menyatukan umat beriman dan menjadikannya satu bangsa.

5. Dalam kesatuan itu, yang berasal dari mendengarkan, terutama para Gembala memiliki tanggungjawab besar untuk menjelaskan dan mengizinkan kepada semua untuk memahami Kitab Suci. Karena Kitab Suci adalah kitab umat, maka mereka yang memiliki panggilan menjadi pelayan Sabda harus merasakan kemendesakan yang besar untuk menjadikannya bisa diakses oleh komunitas. Khususnya homili, dibalut suatu fungsi yang semuanya istimewa, agar memiliki “sifat kuasi-sakramen” (seruan Apostolik, *Evangelii gaudium*, 142). Untuk masuk secara mendalam di dalam Sabda Allah, dengan bahasa yang sederhana dan selaras dengan pendengar, memungkinkan bagi imam untuk menyingkapkan juga “keindahan gambaran yang dipakai oleh Tuhan untuk mendorong pelaksanaan kebaikan” (*ibid.*). Ini adalah kesempatan pastoral untuk tidak dilewatkan!

Sesungguhnya bagi banyak umat beriman kita, hal ini adalah satu-satunya kesempatan yang mereka punya untuk memetik keindahan Sabda Allah dan untuk melihatnya diterapkan ke dalam hidup mereka sehari-hari. Maka kita perlu menyediakan waktu yang cukup untuk mempersiapkan homili. Tidak boleh berimprovisasi dalam mengomentari Bacaan-bacaan Suci. Bagi kita para pengkhotbah hendaknya tidak memberikan khotbah yang panjang dan bertele-tele atau dengan tema-tema menyimpang. Ketika kita mengambil waktu untuk merenung dan berdoa atas Kitab Suci, maka kita mampu berbicara dengan hati untuk mencapai hati

orang-orang yang mendengarkan, demikian untuk menyampaikan apa yang pokok untuk diolah dan menghasilkan buah. Hendaknya kita tidak pernah lelah menyediakan waktu dan doa bagi Kitab Suci, sebab diterima “bukan sebagai perkataan manusia, tetapi — dan memang sungguh-sungguh demikian — sebagai firman Allah” (1 Tes 2:13).

Baik juga bahwa para katekis, dalam pelayanannya untuk membantu umat tumbuh dalam imannya, harus merasakan adanya kebutuhan mendesak untuk pembaruan personal melalui kedekatannya, dan pendalaman, dengan Kitab Suci. Ini akan membantu mereka menyuburkan dialog sejati antara mereka yang mendengarkannya dan Sabda Allah.

6. Sebelum menjumpai para murid, yang berada di dalam rumah dengan pintu-pintu terkunci, dan membuka pikiran mereka untuk mengerti Kitab Suci (cf. Luk 24:44-45), Tuhan yang bangkit menampakkkan diri kepada dua dari mereka dalam perjalanan dari Yerusalem ke Emaus (cf. Luk 24:13-35). Cerita dari Penginjil Lukas mencatat bahwa hari itu tepat hari Kebangkitan, yakni hari Minggu. Dua murid itu membicarakan kejadian-kejadian terakhir dari penderitaan dan kematian Yesus. Perjalanan mereka ditandai dengan kesedihan dan kekecewaan terhadap akhir hidup Yesus yang tragis. Mereka telah mengharapkan Dia sebagai Mesias pembebas, namun sebaliknya mereka menemukan diri mereka berhadapan dengan skandal Yang Tersalib. Dengan diskresi, Dia yang bangkit mendekati dan berjalan bersama para murid, namun mereka tidak mengenal-Nya (cf. ayat 16). Sepanjang jalan, Tuhan menyanai mereka, dengan menyadari bahwa mereka tidak mengerti makna penderitaan dan kematian-Nya. Ia memanggilnya “bodoh dan lamban hati” (lih. 25) dan “menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi” (lih. 27). Kristus adalah ekseget pertama! Tidak hanya Kitab-kitab Perjanjian Lama meramalkan apa yang Dia lakukan, namun Dia sendiri menghendaki setia kepada Sabda itu untuk membuktikan satu-satunya

sejarah keselamatan yang menemukan dalam Kristus kepenuhannya.

7. Maka Alkitab, sebagai Kitab Suci berbicara tentang Kristus danewartakan-Nya sebagai Dia yang harus melalui penderitaan untuk masuk ke dalam kemuliaan (cf. 26). Bukan hanya satu bagian saja, namun semua Kitab berbicara tentang Dia. Lepas dari Kitab Suci, wafat dan kebangkitan-Nya tidak bisa dipahami dengan tepat. Untuk itu salah satu dari pengakuan iman paling kuno menggarisbawahi bahwa “Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas” (1 Kor 15:3-5). Karena Kitab Suci berbicara tentang Kristus, maka memampukan kita untuk percaya bahwa kematian dan kebangkitan-Nya bukanlah bagian dari mitos, namun sejarah dan inti iman para murid-Nya.

Ikatan antara Kitab Suci dengan iman umat beriman itu mendalam. Karena iman timbul dari pendengaran dan pendengaran didasarkan pada sabda Kristus (cf. Rom 10:17), orang-orang beriman wajib mendengarkan dengan penuh perhatian Sabda Tuhan, baik di dalam perayaan liturgi maupun dalam doa dan refleksi pribadi.

8. “Perjalanan” Dia yang bangkit dengan para murid Emmaus ditutup dengan makan malam. Perjalanan yang misterius itu menerima permohonan dengan sangat yang disampaikan oleh dua murid: “Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam” (Luk 24:29). Mereka duduk di bangku, Yesus mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Pada saat itu mata mereka terbuka dan mereka mengenal-Nya (cf. ayat 31).

Dari adegan ini kita menangkap betapa tak terpisahkan hubungan antara Kitab Suci dan Ekaristi. Konsili Vatikan II mengajarkan: “Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu

dihormati oleh Gereja, yang – terutama dalam Liturgi suci – tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada Umat beriman” (Dei Verbum, 21).

Membaca Kitab Suci dan merayakan Ekaristi dengan konsisten memungkinkan kita untuk melihat diri kita sebagai bagian satu sama lain. Sebagai orang kristiani kita merupakan satu bangsa yang berjalan dalam sejarah, kuat berkat kehadiran Tuhan di tengah-tengah kita. Dia berbicara kepada kita dan memberi kita makan. Hari yang diperuntukkan bagi Alkitab ingin bukan “satu kali setahun”, namun satu kali untuk seluruh tahun, agar kita merasa sungguh perlu menjadi bersahabat dan intim dengan Kitab Suci dan Dia yang bangkit, yang tidak berhenti membagikan Sabda dan Roti di dalam komunitas umat beriman. Untuk itu kita perlu masuk dalam keyakinan tetap dengan Kitab Suci, jika tidak maka hati akan tetap dingin dan mata tetap tertutup, kita bagaikan terserang begitu banyak bentuk kebutaan.

Kitab Suci dan Sakramen-sakramen adalah tak terpisahkan di antara mereka. Ketika Sakramen-sakramen diperkenalkan dan diterangi oleh Sabda Allah, maka menjadi lebih jelas tujuan perjalanan di mana Kristus sendiri membuka pikiran kita dan hati bagi pengenalan karya penyelamatan-Nya. Dalam konteks ini perlulah untuk tidak melupakan pengajaran yang datang dari Kitab Wahyu. Kitab ini mengajarkan bahwa Tuhan berdiri di pintu dan mengetuk. Jika seseorang mendegar suara-nya dan membukakan pintu bagi-Nya, Dia masuk untuk makan bersama (cf. 3:20). Kristus Yesus mengetuk pintu kita melalui Kitab Suci; jika kita mendengarkan dan membuka pintu akal budi dan hati, maka Ia masuk ke dalam hidup kita dan tinggal bersama kita.

9. Paulus, dalam Surat Kedua kepada Timoteus, yang dalam arti tertentu merupakan kesaksian rohaninya, mendesak rekan kerjanya yang setia itu untuk senantiasa akrab dengan Kitab Suci. Paulus yakin bahwa “tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (3:16).

Anjuran Paulus terhadap Timoteus sangat penting bagi pengajaran Konstitusi *Dei Verbum* yang membicarakan tema besar tentang inspirasi Kitab Suci, yang menekankan tujuan penyelamatan, dimensi spiritual dan prinsip inkarnasi dalam Kitab Suci.

Pertama-tama, dengan mengingat kembali harapan Paulus kepada Timoteus, *Dei Verbum* menggarisbawahi bahwa “buku-buku Alkitab mengajarkan dengan teguh dan setia serta tanpa kekeliruan kebenaran, yang oleh Allah dikehendaki supaya dicantumkan dalam kitab-kitab suci demi keselamatan kita” (no. 11). Karena Kitab Suci mengajar kita dengan pandangan keselamatan melalui iman dalam Kristus (cf. 2 Tim 3:15), kebenaran-kebenaran di dalamnya berguna bagi keselamatan kita. Kitab Suci bukanlah suatu kumpulan kitab-kitab sejarah, bukan juga kronik, namun secara sepenuhnya ditujukan untuk keselamatan utuh manusia. Jelas bahwa kitab-kitab yang termuat dalam Kitab Suci memiliki akar sejarah pasti, namun jangan lupa akan tujuan utama itu: keselamatan kita. Semua terarahkan pada tujuan itu yang tercakup dalam hakikat Alkitab sendiri, yang disusun seperti sejarah keselamatan di mana Allah berbicara dan bertindak untuk menjumpai semua manusia dan menyelamatkannya dari dosa dan kematian.

Untuk mencapai tujuan penyelamatan itu, Kitab Suci berkat karya Roh Kudus, mengubah kata-kata manusia yang ditulis di dalam cara manusiawi menjadi Sabda Allah (cf. *Dei Verbum*, 12). Peran Roh Kudus dalam Kitab Suci adalah fundamental. Tanpa karya Roh Kudus, akan ada risiko bahwa kata-kata itu akan tetap tinggal sebatas sebagai teks tertulis saja. Hal ini akan membuka jalan bagi interpretasi fundamentalis, yang perlu dihindari, agar tidak mengingkari ciri inspirasi, dinamis dan spiritual yang dimiliki Kitab Suci. Sebagaimana diingatkan oleh Paulus “Hukum yang tertulis mematikan, namun Roh menghidupkan” (2 Kor 3:6). Maka Roh Kudus mengubah Kitab Suci ke dalam Sabda yang hidup dari Allah, yang dihayati dan disampaikan dalam iman umat-Nya yang kudus.

10. Tindakan Roh Kudus tidak melihat hanya pembentukan Kitab Suci, namun berkarya juga di dalam mereka yang setia mendengarkan Sabda Allah. Pentinglah penegasan dari Para Bapa Konsili

bahwa Kitab Suci “harus dibaca dan ditafsirkan Roh itu juga” (*Dei Verbum*, 12). Dengan Yesus Kristus pewahyuan Allah mencapai penggenapan dan kepenuhannya; namun demikian, Roh Kudus terus berkarya. Sesungguhnya, adalah reduktif membatasi karya Roh Kudus hanya pada inspirasi ilahi pada Kitab Suci dan berbagai pengarang manusianya. Oleh karena itu, kita perlu yakin bahwa karya Roh Kudus terus berlanjut untuk merealisasikan suatu bentuk istimewa inspirasi ketika Gereja mengajar Kitab Suci, ketika *Magisterium* menafsirkannya secara otentik (cf. *ibid.*, 10) dan ketika setiap orang beriman menjadikannya norma spiritual. Dalam arti itu kita bisa mengerti kata-kata yang diucapkan Yesus kepada para murid ketika mereka mengatakan bahwa mereka tahu arti dari perumpamaan-perumpamaan-Nya: “Setiap ahli Taurat yang menerima pelajaran dari hal Kerajaan Sorga itu seumpama tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya” (Mat 13:52).

11. Akhirnya, *Dei Verbum* memperjelas bahwa “sabda Allah, yang diungkapkan dengan bahasa manusia, telah menyerupai pembicaraan manusiawi, seperti dulu Sabda Bapa yang kekal, dengan mengenakan daging kelemahan manusiawi, telah menjadi serupa dengan manusia” (no. 13). Kita bisa mengatakan bahwa Inkarnasi dari Sabda Allah memberikan bentuk dan makna bagi relasi antara Sabda Allah dan bahasa kita, dengan kondisi-kondisi historis dan kulturalnya. Di dalam peristiwa itu yang mengambil bentuk sebagai Tradisi, yang adalah juga Sabda Allah (cf. *ibid.*, 9). Sering terjadi bahaya memisahkan antara Kitab Suci dan Tradisi, tanpa memahami bahwa itu semua bersama-sama adalah satu sumber Pewahyuan. Ciri tertulis dari Kitab Suci tidak menghilangkan jati dirinya yang penuh sebagai Sabda yang hidup; demikian juga Tradisi Gereja yang hidup, yang menyampaikan Kitab Suci tanpa henti sepanjang abad dari generasi ke generasi, memiliki Buku Suci itu sebagai “norma imannya yang tinggi” (*ibid.*, 21). Lebih lanjut, sebelum menjadi teks tertulis, Kitab Suci diteruskan secara lisan dan tetap hidup dari iman umat yang mengakuinya sebagai sejarahnya dan prinsip identitas di tengah-tengah-tengah banyak

bangsa lain. Maka iman biblis, didasarkan pada Sabda hidup, bukan pada sebuah kitab.

12. Ketika Kitab Suci dibaca dalam terang Roh, yang dengan Roh yang sama itu Kitab Suci ditulis, tetap tinggal selalu baru. Perjanjian Lama tidak pernah lama, sekali menjadi bagian dari yang Baru, karena semua telah diubah oleh satu-satunya Roh yang memberinya inspirasi. Teks suci sebagai keseluruhan berguna bagi fungsi profetis berkaitan bukan dengan masa depan namun masa kini dari apapun yang dihidupi oleh Sabda itu. Yesus sendiri menyatakan hal ini dengan jelas pada awal pelayanan-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya" (Luk 4:21). Mereka yang setiap hari menyantap Sabda Allah menjadi, seperti Yesus, orang sejaman dari mereka semua yang dijumpainya; mereka tidak dicobai untuk jatuh ke dalam nostalgia mandul masa lalu, tidak juga untuk memimpikan utopia kekal masa depan yang tak pernah terwujud.

Kitab Suci menggenapi karya profetisnya terutama di dalam mereka yang mendengarkannya. Ia menunjukkan baik yang manis maupun pahit. Kita diingatkan oleh kata-kata nabi Yehezkiel ketika diminta oleh Tuhan untuk memakan gulungan kitab, ia mengatakan: "Rasanya manis seperti madu di dalam mulutku" (3:3). Juga Yohanes Penginjil, di pulau Patmos menggemakan kembali pengalaman Yehezkiel memakan gulungan kitab, namun menambahkan sesuatu yang lebih khusus: "Di dalam mulutku ia terasa manis seperti madu, tetapi sesudah aku memakannya, perutku menjadi pahit rasanya" (Why 10:10).

Manisnya Sabda Allah mendorong kita untuk membagikannya dengan semua orang yang kita jumpai di dalam hidup kita untuk mengungkapkan kepastian pengharapan yang ada di dalamnya (cf. 1 Pet 3:15-16). Pahitnya, pada gilirannya, sering muncul dari kesadaran kita betapa sulit harus menghayatinya secara konsisten, atau mengalami sendiri bagaimana Sabda Allah itu ditolak karena dianggap tidak bermakna bagi hidup. Maka perlulah kita tidak menganggap sama sekali biasa saja terhadap Sabda Allah, namun sebaliknya membiarkan diri kita dihidupi olehnya untuk

menemukan dan menghayati secara mendalam relasi kita dengan Allah dan saudara-saudari kita.

13. Tantangan lain yang datang dari Kitab Suci adalah apa yang harus dibuat dengan cinta kasih. Sabda Allah terus menerus mengingatkan kita akan cinta belas kasih Bapa yang meminta kepada anak-anak-Nya untuk hidup dalam cinta kasih. Hidup Yesus adalah ungkapan penuh dan sempurna dari cinta ilahi, yang mengharapapun bagi diri-Nya, tetapi memberikan diri-Nya sendiri tanpa batas. Dalam perumpamaan tentang Lazzarus yang miskin kita temukan pengajaran berharga. Ketika Lazzarus dan si Kaya meninggal, dengan melihat si miskin Lazzarus berada di pangkuan Abraham, ia meminta agar Lazzarus dikirim kepada saudara-saudaranya agar mengingatkan mereka untuk mengasihi sesamanya, untuk menghindarkan mereka mengalami siksaan seperti dirinya. Jawaban Abraham sungguh memukul: “Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu” (Luk 16:29). Mendengarkan Kitab Suci untuk mempraktikkan belas kasih: ini adalah suatu tantangan besar yang ada di hadapan hidup kita. Sabda Allah mampu membuka mata kita untuk memampukan kita keluar dari individualisme yang membawa kepada kesesakan dan kemandulan sementara itu menghambat jalan untuk saling berbagi dan solidaritas.

14. Salah satu episode paling penting dari hubungan antara Yesus dan para murid adalah kisah tentang Transfigurasi. Yesus naik ke atas gunung untuk berdoa dengan Petrus, Yakobus dan Yohanes. Para Penginjil mengingatkan bahwa sementara wajah dan pakaian Yesus berkilau-kilau, dua orang bercakap-cakap dengan Dia: Musa dan Elia, yang masing-masing mewakili Hukum Taurat dan Para Nabi, yakni Kitab Suci. Reaksi Petrus terhadap penampakan ini adalah penuh kekaguman yang menggembirakan: “Guru, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan sekarang tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu

untuk Elia” (Luk 9:33). Pada saat itu suatu awan menutupi mereka dengan bayangannya dan para murid dipenuhi ketakutan.

Transfigurasi mengingatkan kita akan Pesta Pondok Daun, ketika Ezra dan Nehemia membacakan tulisan-tulisan suci bagi umat sesudah mereka kembali dari pembuangan. Pada saat yang sama, hal itu meramalkan kemuliaan Yesus, sebagai jalan mempersiapkan para murid bagi skandal kesengsaraan, kemuliaan ilahi yang juga dibangkitkan oleh awan yang menaungi para murid sebagai simbol kehadiran Tuhan. Transfigurasi itu mirip dengan Kitab Suci, yang mengatasi dirinya sendiri ketika menghidupi orang-orang beriman. Sebagaimana diingatkan oleh *Verbum Domini*: “Dalam penemuan kembali jalinan antara makna Kitab Suci yang berbeda-beda pentinglah untuk meraih bagian dari *huruf ke roh*. Ini bukanlah sesuatu yang otomatis dan spontan; huruf perlu diatasi” (no. 38).

15. Dalam perjalanan menerima Sabda Allah, Bunda Tuhan menemani kita. Ia diakui sebagai yang berbahagia karena telah percaya apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana (cf. Luk 1:45). Kebahagiaan Maria menjadi awal bagi sabda bahagia yang diwartakan oleh Yesus tentang yang miskin dan mereka yang menangis, lemah lembut, pembawa damai dan mereka yang dianiaya, karena itulah kondisi yang perlu untuk setiap jenis lain kebahagiaan. Yang miskin tidaklah berbahagia karena mereka miskin; mereka menjadi berbahagia jika, seperti Maria, percaya kepada pemenuhan Sabda Allah. Murid agung dan guru Kitab Suci, Santo Agustinus, suatu ketika menulis: “Seseorang di tengah kerumunan, diliputi semangat, berteriak: ‘Berbahagialah rahim yang mengandung Engkau’ dan Yesus menjawab, ‘Lebih berbahagia mereka yang mendengarkan sabda Allah dan memeliharanya’. Seolah dikatakan: Ibu-Ku, yang kamu sebut berbahagia itu, sungguh berbahagia justru karena ia memelihara Sabda Allah, bukan karena di dalam dia sang Sabda menjadi daging dan tinggal di antara kita, namun karena ia memelihara sang Sabda Allah itu sendiri yang oleh-Nya ia diciptakan, dan bahwa di dalam rahimnya Dia menjadi daging” (Komentar tentang Injil Yohanes, 10:3).

Semoga Hari Minggu Sabda Allah bisa membantu umat Allah tumbuh dalam keakraban religius dan intim dengan Kitab Suci. Demikian sebagaimana pengarang suci mengajar pada jaman dulu: “Tetapi firman ini sangat dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu, untuk dilakukan” (Ul. 30:14)

Dikeluarkan di Roma, di Basilika Santo Yohanes Lateran, pada tanggal 30 September 2019, peringatan Santo Hieronimus, 1.600 tahun meninggalnya.

FRANSISKUS